

---

## MENGAPA KAMI TAWURAN? TAWURAN DARI KACAMATA PELAKU

**Kurniati Zainuddin  
Faradilla Firdaus  
Muh. Nur Hidayat Nurdin**

*Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar  
Email: kurniazanuddin@gmail.com*

### **Abstract**

*This study aims to look at what the motive actors participating in the brawl, brawl how their perceptions, what they expect from the fight, as well as their feelings after the brawl passed. The study was conducted in Makassar using a qualitative approach, the student respondents were involved in fighting the two faculties are most frequently involved in brawls action Makassar State University, the Faculty of Engineering and the Faculty of Arts and Design. Results showed that participants recognize that fighting is not tepuji action and not supposed to do. The actors involved in fighting for reasons that are divided into three categories, namely because they feel trapped brawl situation, a sense of solidarity, and as a senior call. In addition, they recognize that fighting is unacceptable behavior and do not deserve them, but because they feel actors participate brawl was caught in a brawl tradition. It is then a perpetrator motive. Things that become expectations of actors during and after the fight is to prove that they are solid and strong, so respected, so that the opponent deterrent and uphold justice.*

**Keywords:** *brawl, students.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa yang menjadi motif pelaku ikut serta dalam tawuran, bagaimana persepsi mereka tentang tawuran, apa yang mereka harapkan dari tawuran tersebut, serta perasaan mereka setelah tawuran berlalu. Penelitian dilakukan di Makassar menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data wawancara mendalam pada subjek. Subjek adalah mahasiswa yang pernah terlibat tawuran pada dua fakultas yang paling sering terlibat aksi tawuran di Universitas Negeri Makassar, yakni Fakultas Teknik dan Fakultas Seni dan Desain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku mengakui bahwa tawuran adalah tindakan yang tidak terpuji dan tidak seharusnya mereka lakukan. Para pelaku terlibat tawuran dengan alasan yang terbagi atas tiga kategori, yaitu karena merasa terjebak situasi tawuran, rasa solidaritas, dan karena ajakan senior. Selain itu, mereka mengakui bahwa tawuran adalah perilaku yang tidak baik dan tidak pantas mereka lakukan, namun pelaku ikut tawuran karena merasa telah terjebak dalam tradisi tawuran. Hal inilah yang kemudian menjadi motif pelaku. Hal-hal yang menjadi pengharapan dari pelaku saat dan setelah tawuran adalah membuktikan bahwa mereka solid dan kuat, agar dihormati, agar pihak lawan jera, dan menegakkan keadilan.

**Kata Kunci :** Tawuran, Mahasiswa.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk lebih memanusiakan manusia, yakni agar manusia melalui perangkat pengetahuan yang mereka miliki mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupannya dengan cara yang lebih beradab. Kendati dengan tujuan yang sedemikian luhur, tapi kenyataan sering membuktikan sebaliknya. Pelajar dan mahasiswa yang merupakan insan-insan terdidik justru tidak jarang menyelesaikan konflik dengan sesamanya dengan cara yang destruktif. Pengrusakan pada fasilitas sekolah atau kampus, pembakaran ruang-ruang kelas ataupun laboratorium, korban yang menderita luka-luka bahkan sampai mereka yang harus kehilangan nyawa menunjukkan bahwa pelajar ataupun mahasiswa masih saja menggunakan cara-cara primitif untuk menyelesaikan masalahnya. Eksistensi kampus sebagai tempat berkumpul orang-orang yang menghargai dan menjunjung tinggi etika dan moralitas, memperjuangkan kebenaran dan idealisme, seakan telah kehilangan jati dirinya.

Tradisi perkelahian antar mahasiswa di Universitas Negeri Makassar (UNM) merupakan salah satu contoh ironi dalam sejarah perjalanan perguruan tinggi. PT yang seharusnya menjadi kancah pencetak calon-calon pemimpin di masyarakat, berubah menjadi ajang pertunjukan barbarianisme mahasiswa. Dalam kurun tahun 2012 saja terjadi 12 kali tawuran di UNM yang melibatkan mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Seni dan Desain (FSD) (Profesi, 2012). Hanya karena tersinggung ketika bersenggolan di tempat parkir, peristiwa tawuran 11 Oktober 2012 bahkan harus menelan 2 korban jiwa, dua gedung kuliah dibakar, dan 6 buah sepeda motor ikut rusak diamuk mahasiswa. Kasus perkelahian serupa juga terjadi sebulan sebelumnya di Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan seorang mahasiswa bernama Ibrahim harus meregang nyawa di ujung badik teman sesama mahasiswa. Mengapa mahasiswa sebagai calon-calon pemimpin masa depan bangsa ini tega saling melukai dan membakar kampus tempat di mana mereka menuntut ilmu? Apakah mereka tidak

memikirkan dampak dari perilakunya? Sungguh sebuah fenomena memilukan yang sulit untuk dinalar. Mengapa para mahasiswa yang dalam kehidupan sehari-hari biasanya sangat santun bahkan ramah, bisa berubah dan tiba-tiba menjadi buas dan merasa puas melihat teman mereka sesama mahasiswa menjadi korban.

Maraknya kekerasan dan tawuran berdarah hingga menelan korban jiwa dan materi yang tidak sedikit di lingkungan pendidikan, tampaknya kian menggejala dalam institusi pendidikan di seluruh Indonesia. Beragam faktor kemungkinan menjadi pemicu terjadinya perilaku impulsif dan agresif tersebut. Mulai dari sistem pendidikan yang mengadopsi konsep-konsep pendidikan militer dalam masa orientasi bagi mahasiswa baru, ketidaktegasan pihak pimpinan perguruan tinggi dalam menerapkan aturan dan pemberian sanksi bagi yang melakukan pelanggaran di lingkungan kampus, desain atau *setting* lingkungan kampus yang memungkinkan untuk menstimulasi terjadinya perilaku impulsif dan agresif, hingga dugaan adanya provokator yang sengaja memicu kemarahan mahasiswa dengan tujuan destruktif dan memecah belah persatuan mereka.

Berbagai kecaman, hukuman, dan mediasi yang dilakukan berbagai pihak tidak mampu mengurangi perilaku tawuran. Perjanjian damai oleh kedua belah pihak, dan kerjasama yang dibangun antara pihak universitas dengan pihak kepolisian untuk mengatasi perilaku tawuran dianggap belum mampu menyentuh akar permasalahan. Oleh karena itu penulis menganggap perlu untuk mengetahui bagaimana perilaku tawuran dari kacamata atau sudut pandang para pelaku.

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini; apa motif para pelaku sehingga terlibat dalam aksi tawuran? Bagaimana persepsi mereka tentang tawuran? Apa yang menjadi penyebab dari tawuran yang terjadi? Bagaimana perasaan mereka saat dan setelah tawuran terjadi? Dengan mengetahui persepsi, penyebab meletusnya aksi tawuran, dan apa yang mereka rasakan dari aksi tawuran yang

terjadi, penulis berharap dapat dirumuskan langkah-langkah preventif untuk mengatasi perilaku tawuran antar mahasiswa.

### **Tawuran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Prima Pena, 2002), tawuran adalah perkelahian beramai-ramai atau perkelahian massal. Markum (2005) menjelaskan bahwa tawuran berasal dari bahasa Jawa yang berarti perkelahian massal (*gang fight* atau *mass fight*). Markum (2005) menyebut tawuran sebagai tindak kekerasan kolektif (*collective violence*) dan merupakan aksi kekerasan kolektif.

Tawuran mahasiswa yang sering terjadi pada beberapa perguruan tinggi di Makassar, khususnya di Universitas Negeri Makassar (UNM) antara kelompok mahasiswa seperti yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Teknik dengan mahasiswa dari Fakultas Seni dan Desain, tampak dari perilaku-perilaku dalam bentuk kekerasan verbal (saling mencaci maki, mengejek dan menghina), bentuk kekerasan fisik (melempar batu, penggunaan bom rakitan, penggunaan senjata rakitan, perusakan gedung baik dengan pelemparan maupun pembakaran, bentrok fisik antar mahasiswa berupa pemukulan, penendangan, atau penikaman), dan bentuk kekerasan psikis (dendam, arogansi, dan intimidasi) antara dua kelompok atau lebih (Djamal, dkk, 2005).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang tawuran tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi titik tekan, yaitu perkelahian yang mengandung arti terjadi paling sedikit antara dua pihak dengan menggunakan kekerasan yang menunjukkan adanya pola hubungan negatif, dan perkelahian yang dilakukan beramai-ramai atau kolektif yang menunjukkan adanya kelompok. Perkelahian antar kelompok ini juga mengindikasikan kuatnya pengaruh kelompok terhadap perilaku anggotanya, yang kemudian secara sukarela terlibat dalam aksi-aksi perkelahian atau tawuran yang *notabene* dapat mengancam keselamatannya.

### **Berkelompok dan Rasa Aman**

Manusia bergembira dan berbahagia atas kelompoknya, merasa bangga terhadap kelompoknya, bekerja untuk kelompoknya, membunuh untuk kelompoknya, dan bahkan rela mati demi kelompoknya. Tidak heran jika ada kelompok lain yang dianggap mengganggu kelompoknya, maka anggota kelompok tidak akan tinggal diam dan segera akan merespon gangguan tersebut, meski terkadang itu berarti perkelahian yang mungkin dapat berujung kematian. Seorang Psikolog Sosial Turner (Myers, 2012) mengungkapkan bahwa individu mendefinisikan dirinya dengan kelompoknya.

Mengacu pada pendapat Maslow (Walgito, 2008), salah satu alasan yang mendasari seseorang untuk kemudian bergabung dalam sebuah kelompok adalah karena kelompok dianggap dapat memenuhi salah satu kebutuhan psikologis individu, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Sebab menurut Horney (Mar'at & Kartono, 2006), perjuangan menuju rasa aman dalam arti mendapatkan suatu perlindungan merupakan tendensi dasar dalam kehidupan setiap individu.

Lokasi kedua fakultas (Fakultas Teknik dan Fakultas Seni & Desain UNM) yang berdekatan, serta aksi tawuran yang secara historis telah menjadi semacam "tradisi", menjadikan mudahnya terjadi gesekan-gesekan horizontal di antara mahasiswa masing-masing fakultas, yang akhirnya sering berujung pada aksi tawuran. Kenyataan yang demikian membuat tidak sedikit mahasiswa pada masing-masing fakultas seringkali merasakan kecemasan, sebab setiap saat mereka dapat saja terjebak dan bahkan menjadi korban dalam suatu aksi tawuran yang tiba-tiba pecah. Kondisi ini yang kemudian menyebabkan mahasiswa bergerak untuk mencari perlindungan pada kelompok mahasiswa yang lebih senior, agar mahasiswa tersebut tetap dapat merasa aman dan nyaman berada dalam wilayah kampus. Salah satu ciri reaksi yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi kecemasannya menurut Horney (Mar'at & Kartono, 2006) adalah dengan *moving toward people*, yaitu mencari sebetuk perlindungan dan

keamanan kepada orang lain, dengan cara menyesuaikan diri terhadap orang lain. Turner dan Tajfel (Myers, 2012) melalui hasil observasinya menjelaskan bahwa:

1. *Kita mengategorisasi*: individu merasa perlu untuk menempatkan orang, termasuk dirinya sendiri ke dalam berbagai kategori. Untuk memberikan label kepada seseorang sebagai seorang yang beragama Islam, orang Indonesia, atau seorang tukang becak dianggap sebagai suatu cara yang praktis untuk menjelaskan beberapa hal terkait dengan orang tersebut.
2. *Kita mengidentifikasi*: individu mengasosiasikan dirinya dengan kelompok lain (kelompok dalam (*ingroup*) kita), dan mendapatkan harga diri atas tindakan tersebut.
3. *Kita membandingkan*: individu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain (kelompok luar (*outgroup*)), dengan suatu bias tertentu terhadap kelompoknya.

Dalam peristiwa tawuran di UNM kategorisasi atau kelompok yang teridentifikasi, yaitu mahasiswa Fakultas Teknik dan mahasiswa Fakultas Seni dan Desain. Menurut Stott dan Reicher (1998), tawuran yang dipicu hal sepele yang bersifat pribadi menunjukkan bahwa individu merasa memiliki rasa kebersamaan (*collective sense*), dan telah mengkategorisasikan dirinya dalam kelompok yang ia maksud. Rasa kebersamaan kemudian dapat menjadi pemicu hadirnya perilaku kolektif. Hanurawan (2010) menjelaskan bahwa perilaku kolektif merupakan cara berpikir, berperasaan, dan bertindak sekelompok individu yang bersifat relatif spontan dan tidak terstruktur, yang berkembang dalam suatu kelompok atau populasi sebagai dampak adanya saling stimulasi antar individu. Oleh karena karakteristiknya yang spontan dan tidak terstruktur maka perilaku kolektif seringkali bertabrakan dengan tatanan sosial yang telah mapan (Hanurawan, 2010). Penculikan yang dilakukan terhadap mahasiswa yang tidak bersalah, perusakan gedung fakultas lawan, dan perusakan terhadap kendaraan-kendaraan mahasiswa yang tidak bersalah

menunjukkan bahwa semua anggota *outgroup* dianggap sebagai bagian dari kelompok musuh yang menyerang mereka.

Dalam menerangkan perilaku kelompok, para ahli psikologi sosial memiliki dua arus utama, yaitu psikologi sosial yang menjelaskan perilaku kelompok sebagai sesuatu yang berbeda dengan perilaku individu-individu anggotanya (Hogg, 1992), dan teori yang berorientasi pada individu yang menjelaskan bahwa perilaku kelompok adalah lanjutan dari perilaku individu.

Salah satu ahli yang menjadi pencetus aliran yang pertama adalah Gustav Le Bon, seorang dokter berkebangsaan Perancis. Sepanjang hidupnya Gustav Le Bon beberapa kali menyaksikan revolusi yang dilakukan oleh masyarakat Perancis. Berdasarkan pengalamannya tersebut Le Bon menulis tentang psikologi massa. Menurutnya, perilaku masyarakat pada saat melakukan revolusi sangat berbeda dengan perilakunya pada keadaan biasa. Massa (*crowd*) memiliki pikiran-pikiran, atau gagasan dan kehendak sendiri yang berbeda dengan kehendak pribadi para pelakunya. Massa memiliki sifat-sifat psikologis tersendiri. Massa memiliki jiwa yang berbeda dengan jiwa pribadi. Menurut Le Bon (Walgito, 2003; Forsyth, 2010) dalam massa terdapat suatu hukum yang disebut *mental unity* atau *law of the mental unity of crowds*, yaitu bahwa dalam massa terdapat kesatuan pikiran, dan kesatuan jiwa. Le Bon kemudian menggambarkan seseorang akan lebih mudah bertindak barbarian ketika berada dalam keramaian (perilaku primitif dan mirip dengan orang lain). Hal ini disebabkan oleh:

1. Anggota kelompok tidak dikenali (*anonim*) dan karenanya tidak merasa bertanggung jawab pada perilaku tersebut.
2. Ide-ide dan sentimen menyebar sangat cepat dan tidak dapat diramalkan proses penularannya.
3. Motif-motif sosial yang tidak disadari dikeluarkan melalui sugesti (Hogg, 1992; Vider, 2004).

Di samping itu, beberapa ciri dari massa adalah tidak rasional, emosional,

sugestibel, berani mengambil risiko, dan *immoral*. Tidak rasional adalah karena orang yang berada dalam kelompok rasionalitasnya menjadi lebih rendah dibanding mereka yang di luar kelompok, sehingga menjadi tidak kritis. Lebih emosional lebih disebabkan karena menurunnya daya kritis mereka yang berada dalam kelompok, sehingga mereka lebih mudah tersulut emosi marahnya. Sugestibel juga lebih disebabkan karena menurunnya rasionalitas dan daya kritis individu dalam kelompok, maka mereka mudah sekali untuk terlibat dalam tindakan yang destruktif, atau konstruktif. Massa lebih berani mengambil risiko tampak pada aksi-aksi yang biasanya cenderung nekad, sementara *immoral* terkait dengan kenekadan massa untuk melanggar aturan maupun norma, seperti menyakiti, merusak, merampas hak orang lain, dan bahkan membunuh (Faturachman, 2006).

Pendekatan kedua dan dewasa ini paling banyak digunakan adalah *Self Categorization Theory* (SCT), yang merupakan perluasan dari teori identitas sosial yang menjelaskan bahwa perilaku individu harus dilihat juga dari konteks sosialnya. Sementara untuk melihat massa atau kelompok sebagai suatu fenomena yang berbeda, kuncinya adalah dengan melihat bagaimana hubungan antara individu dengan kelompoknya, yaitu dengan melihat bagaimana individu menciptakan realitas kelompoknya dan bagaimana kontrol kelompok pada perilaku yang akan datang (Vider, 2004). Berbeda dengan Le Bon, menurut Reicher (2005), SCT melihat perilaku kelompok memang berbeda dengan perilaku individu, tetapi ini bukan bentuk baru melainkan hanya peralihan dari menekankan identitas pribadi kepada menekankan pada identitas kelompok. Ketika identitas sosial telah dikedepankan, maka akan terjadi depersonalisasi, di mana perasaan dan perilaku individu akan lebih banyak diarahkan oleh prototipe dan norma kelompok (Hogg, 1992).

## METODE PENELITIAN

### *Subjek*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara pada pelaku sebagai metode pengumpulan data yang utama. Subjek adalah 6 (enam) orang pelaku tawuran dari dua fakultas yang paling sering bertikai di UNM, yakni Fakultas Teknik dan Fakultas Seni dan Desain. Subjek adalah mahasiswa UNM dari FT (Fakultas Teknik) dan FBS (Fakultas Bahasa Dan Seni). Mahasiswa yang dipilih sebagai subjek adalah mahasiswa yang pernah terlibat salah satu peristiwa tawuran yang terjadi antara FBS dan FT UNM. Setiap sepasang subjek (1 dari FT dan 1 dari FBS) merupakan pelaku dari salah satu dari tiga peristiwa tawuran terbesar yang pernah terjadi sehingga dalam penelitian ini jumlah subjek ada 6 orang yaitu:

- a. AA (FT) dan NS (FSD) pelaku peristiwa tawuran 10 Oktober 2012
- b. GZ (FT) dan IC (FBS) pelaku peristiwa tawuran 30 Agustus 2004
- c. IL (FT) dan IZ (FBS) pelaku peristiwa tawuran 6 Maret 2007

Beberapa subjek telah lulus atau *drop out* namun dipilih karena dianggap sebagai tokoh kunci dari beberapa tawuran saat masih menjadi mahasiswa dan sekarang masih sering terlibat/dikaitkan pada peristiwa tawuran di kampus. Subjek yang dipilih adalah mahasiswa yang pernah menjadi pelaku minimal dalam dua kali tawuran dengan kelompok dan lawan yang sama sehingga dapat memberikan informasi yang lebih banyak tentang hubungan antara kedua kelompok.

### *Metode Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Adapun pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan adalah apa motif para pelaku sehingga terlibat dalam aksi tawuran? Bagaimana persepsi mereka tentang tawuran? Apa yang menjadi penyebab dari tawuran yang terjadi? Bagaimana perasaan mereka saat dan setelah tawuran terjadi?

### **Teknik Analisis Data**

Tahapan-tahapan dalam analisis data dalam penelitian ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (2007) diawali dengan mendeskripsikan individu yang mengalami suatu kejadian yang bersifat fenomenologi. Selanjutnya menemukan pernyataan yang signifikan terkait bagaimana individu mengalami suatu kejadian. Pernyataan-pernyataan yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam bagian-bagian yang memiliki arti. Langkah selanjutnya adalah membuat deskripsi bagaimana suatu kejadian dialami, membuat deskripsi secara menyeluruh terhadap arti dan esensi dari kejadian yang dialami subjek, untuk kemudian menuliskan hasil deskripsinya.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Persepsi tentang Tawuran**

Pada bagian ini penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana persepsi pelaku terhadap konflik antar kelompok dan tawuran mahasiswa di kampus UNM. Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa para pelaku tidak menginginkan terlibat dalam tawuran, karena menganggap tawuran adalah hal yang tidak baik, memalukan, dan tidak sesuai dengan status mereka sebagai mahasiswa. Sebagaimana kutipan hasil wawancara di bawah ini:

*Kalau dipikir siapa yang mau berkelahi terus... tapi kita terlanjur berada di kondisi ini, jadi ketika saya masuk tradisi ini memang sudah ada, mau tidak mau ya kita sebagai anggota Fakultas Teknik sedikit banyak terlibat...sebenarnya ini warisan....jadi dulu awalnya kan senior-senior yang tahun 1998 itu tawuran, lalu berlanjut saling membalas dendam.. dan tidak selesai-selesai. Akhirnya itu diwariskan sama juniornya, dan itu berlangsung sampai sekarang. Sebenarnya kan persoalannya sudah lama.. tapi dipelihara terus (AA, FT, Wawancara, 2009).*

*Kita sebenarnya tidak ada yang*

*menginginkan hal yang seperti itu ..tapi masalahnya ..ketika beberapa perjanjian telah dikeluarkan dan anak-anak di sebelah (mahasiswa fakultas lain, pen)..selalu mengingkari perjanjian..kita. Sebenarnya di sini selalu bersabar..supaya tidak berbuat..tapi apa namanya..nasi sudah menjadi bubur..terpaksa kita harus berbuat yang seperti itu ...Tapi kalau yang namanya untuk memulai masalah begitu... (menggeleng)..seperti juga itu..ada sekarang pelarangan menginap di dalam kampus ...jika kedua fakultas bisa menjamin bahwa tidak akan ada pertikaian seperti itu, maka tidak akan ada, tapi jika ada sentilan lagi..sedikit, seperti teman-teman kami yang pernah dipukuli oleh teman-teman disebelah, bukan kami berarti kami tidak sabar tapi hal itu sudah berulang kali jadi ..terpaksa kami membalas to...(NS, FSD. Wawancara 2009).*

*Kami tahu itu tidak pantas kami lakukan sebagai mahasiswa, tapi lebih tidak pantas lagi bagi kami membiarkan orang-orang itu selalu menindas kami (GZ, FT, Wawancara, 2009).*

*Yang jelas kita tidak menginginkan terjadinya tawuran seperti itu kan..karena orang-orang luar yang melihat kita ..kita ini ada di institusi perguruan ..yang jelas kita ini calon-calon pendidik, seperti itu toh...yang jelas nama kita keluar jelas tidak baik kan..itu tadi kembali lagi..bahwasanya saya juga tidak tau bagaimana teman-teman di sebelah..yang jelas sudah ada aturan yang keluar..bahwa siapa yang memulai itu akan di DO..tapi nyatannya...setiap ada peraturan seperti itu..mereka yang langgar ..dan teman-teman disini sangat menghargai peraturan tersebut..dan ..bagaimana caranya supaya tidak melanggar ..tapi otomatis yang di sebelah...saya juga tidak tau kenapa ..Mereka yang mulai duluan dan kita juga disini ..kita juga tidak mau tinggal diam ..kita kembali lagi terpanggil ..yah..yang jelas dari diri sendiri lah di sebelah toh ..bagaimana agar mereka menyadari (IZ-FSD, Wawancara 2009).*

Para pelaku mengaku bahwa mereka

ikut tawuran karena terjebak situasi, merasa ditindas, dan terpancing oleh tindakan pihak lawan yang tidak mematuhi perjanjian yang telah dibuat. Para pelaku tidak menginginkan terjadinya tawuran, dan mereka mengakui bahwa tawuran adalah perilaku yang tidak baik dan tidak pantas mereka lakukan, namun bagi pelaku ikut tawuran lebih baik daripada membiarkan kelompok lawan menindas mereka.

#### **Alasan Ikut Tawuran**

Tawuran sebagai perilaku kolektif memiliki penyebab laten yang juga bersifat kolektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan subjek untuk ikut tawuran, meskipun beragam tetapi sama-sama menunjukkan alasan membela kelompok. Alasan pelaku dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu alasan pelaku pemula, yaitu alasan ketika mereka pertama kali ikut tawuran, dan alasan pelaku berulang, yaitu alasan mereka ketika ikut tawuran selanjutnya dengan pihak yang sama. Alasan pelaku pemula, yaitu mereka yang masih baru pertama kali ikut tawuran. Pelaku ini ikut tawuran dengan alasan yang terbagi atas tiga kategori, yaitu karena merasa terjebak situasi tawuran, rasa solidaritas, dan ajakan senior.

Subjek yang ikut tawuran dengan alasan terjebak dalam situasi adalah mahasiswa yang tidak tahu apa penyebab tawuran, namun karena merasa tidak mampu keluar dari arena tawuran maka mereka memutuskan untuk membela kelompok mereka, untuk mengalahkan lawan agar tawuran segera berakhir. Seperti yang diceritakan subjek GZ:

*“Pas meletus perang ini hari kebetulan saya ada di kampus. Karena sudah terlanjur ada di kampus otomatis terlibat, mau tidak mau pasti harus terlibat karena mau keluar juga sudah tidak mungkin, mending takkala perang, kalau saya diluar baru ada perang tidak mungkin saya masuk.*

*...saya mau melerai tidak mungkin, saya tiak bisa menghentikan perang sendiri, jadi saya gabung saja sama teman-teman sefakultas untuk melawan kelompok musuh yang menyerang ini supaya cepatkan selesai*

*perangnya. (GZ, FT, wawancara, 2008).*

Alasan kedua adalah karena ingin menunjukkan rasa solidaritas. Pelaku dengan alasan ini biasanya adalah mahasiswa yang merasa dekat dengan korban pencetus atau penyebab tawuran.

*“Kalau tidak salah 2 atau 3 minggu setelah saya ikut orientasi mahasiswa baru, itu ada bentrokan. yah sudah kita ikut saja sekedar menunjukkan bahwa kita juga ada, menunjukkan bahwa kita tetap solid dengan teman teman apalagi yang diserang itu kampus kami, senior-senior kami” (NS, FSD, wawancara, 2008)*

Alasan ketiga adalah karena ikut pada senior.

*“sebabnya, karena kita disekret, kita merasa harus ikut, apalagi banyak senior yang ikut jadi kita merasa tidak enak, masa teman kita yang jadi korban yang bela cuma senior kita teman angkatannya tidak ikut..” (JD, 2009)*

*Waktu itu opspek jadi kita sama-sama senior yang ikut tawuran, kita juga ikut bantui mereka, karena kan kita kan orang baru tidak tahu situasi, yang kita ikut saja sama senior kita. (NS, FSD, 2008)*

Berdasarkan data di atas nampak bahwa pelaku pada awalnya hanya berperan sebagai penonton, namun karena identifikasi dengan para pelaku maka mereka mudah diajak untuk ikut tawuran.

Adapun alasan ikut tawuran untuk kedua kali dan selanjutnya, bukan lagi karena alasan-alasan di atas, tapi pelaku ingin menegakkan siri', balas dendam, dan ingin menghentikan perilaku kelompok lawan yang dianggap merugikan kelompok mereka.

*”.....Sebenarnya mungkin di samping faktor persaudaraan, mungkin juga karena pengaruh e.. rata-rata di fakultas kami ini orang Bugis Makassar, artinya dia memegang budaya siri' na pacce. Lagian juga pemikiran teman-teman, apabila kalau ini dibiarkan siapa yang bisa menjamin*

ketika suatu saat saya misalnya atau teman yang lain yang akan menjadi korban selanjutnya” (JM, FSD, wawancara 7 Februari, 2009)

“malam itu ...saya ditahan juga sama PD III dia peluk saya “tidak usah Ical, tidak usah kau maju” saya kasih tau ..saya kasi' lihat bekas parangku saya bilang..”pak saya sudah ...sudah tidak bisami tahan to ini dagingto...” tidak bisami juga bicara juga PD III, di situ...ya bentrok ...saling anu.. baku begituma (saling pukul; pen) sama anak teknik..baku mappangara-pa'ngara (saling mengejek, pen)..di situ dikenaka (saya terkena, pen) di sini.ditembakma (saya ditembak)..sudah ditembak dibawa ke rumah sakit...dibakar semua balihonya teknik apa..yaa sudah...(IC, FSD, wawancara 2009)

“iya saya kan duluan diserang toh, saya mempertahankan diri malah saya kena skorsing, kena DO, mereka tidak ada yang di DO, jadi sekarang saya sengaja memang cari gara-gara supaya bentrok lagi, supaya mereka ada juga yang ditangkap, dan diskorsing seperti saya.. adilmi itu kalo begitu.

Ada keseragaman dalam alasan mengapa pelaku ikut tawuran, yaitu membela kelompoknya yang dianggap tertindas. Hal ini dipersepsi sebagai tindakan yang terhormat karena membela teman-teman mereka yang tertindas.

“ ...bukan laki-laki itu kalo disakiti saudaranya na diam” (AA, FT, wawancara, 2009)

”....kalo ada teman yang disakiti trus kita biarkan, tidak mungkin itu, namanya kita penghianat itu.”(GZ, FT, wawancara, 2009)

“ .. saya jengkelnya karena suka napalaki teman-teman yang lewat, trus itu malam kayaknya mereka mabuk, baru nakejarki anak-anak, biar anak perempuan nakejarki, jadi itu teman-teman takutki saya yang memang sudah ballisi duluan, ko kasi begitu lagi teman-temanku kopangaraka saya

ladeniko iya.....(IC, FSD, wawancara, 2009)

“..Lagian juga pemikiran teman-teman, apabila kalau ini dibiarkan siapa yang bisa menjamin ketika suatu saat saya misalnya atau teman yang lain yang akan menjadi korban selanjutnya..” (JD, FSD, wawancara, 2009)

Berdasarkan alasan pelaku di atas, tampak bahwa kebanyakan pelaku melakukan tindakan kekerasan ini bukan atas rasa permusuhan pribadi, tetapi permusuhan kelompok. Pelaku dari kedua kelompok mempersepsi kelompoknya sebagai korban, sehingga mereka harus melawan. Dalam kasus-kasus di mana kelompok mereka menyerang, pelaku menyatakan sebagai reaksi terhadap perilaku pihak lawan terhadap salah seorang anggota dan atau kelompok mereka. Mereka merasa wajib membalas setiap perlakuan tidak adil terhadap kelompok mereka untuk menegakkan harga diri kelompok dan membuat jera kelompok lawan.

#### **Harapan Pelaku Saat Mengikuti Tawuran**

Berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku diketahui bahwa harapan pelaku ketika memutuskan ikut tawuran adalah sebagai berikut:

Harapan pertama: Membuktikan bahwa mereka solid dan kuat.

”Yah itu, karena kami merasa yang diserang itu kami, mereka sengaja memancing kami,, yah sudah kami akhirnya menerima ajakan itu, untuk membuktikan bahwa kami masih ada” (JD, FSD. Wawancara, 2009)

Ya..agar anak sebelah tidak pandang kita sebelah mata, tidak seenaknya sama anak teknik, karena teknik bisa tonji... begitu kita ini kan sama laki-laki toh, kalo kita dipatoa-toai dan kita tinggal diam itukan namanya bukan laki-laki, tapi calabai alias wandu.. he..he...he..(AA, FT, wawancara, 2009)

Karena kalau tidak diperingatkan ini anak akan selalu juga cari gara-gara, jadi yah mending kita tegur duluan supaya dia tahu kalau kita juga bisa melawan(AA, FT,

wawancara, 2009).

*“Kalo saya untuk ade-ade ini jangan mi terpacang ikut tawuran, memang sangat susah itu namanya menahan diri kalau ada ki di tengah-tengah situasi perang, tapi kalo kita sudah terlanjur ikut perang sangat susah mi itu berhenti, mau terus ki, biar di manaki kalau di dengarki ada perang mauki itu datang, karena diingatti dulu kita pernah jadi korban waktu tawuran ki juga.. jadi tidak ada habisnya, waktuta habis untuk ituji...ndak belajar meki.. pas waktunya lulus, kalo ndak di DO karena tertangkap, di DO karena terlambat selesai, kalopun selesai ki ternyata kita tidak belajar apa-apa. Masyarakat benci sama kita, liatmi itu sopir pete-pete sampai mauki juga na pukuli karena jengkelnya sama kita. Mana lagi susah ki cari kerja karena sudah pernah di tahan, kayak saya ini.. (GZ, FT, wawancara, 2009).*

Harapan kedua: agar dihormati.

*Iya to kalo anak bahasa suka bikin gara-gara, berbuat seenaknya dan menghina kami itu kan artinya dia tidak menghormati kami sebagai sesama mahasiswa patoa-toai.*

Harapan ketiga: Agar pihak lawan jera kalau mereka tidak diberi pelajaran tidak akan jera, dan resikonya lebih besar lagi, siapa yang jamin besok atau lusa mereka tidak berbuat itu lagi dan, mungkin kami akan jadi korbannya juga, jadi kan lebih baik melawan daripada mendiamkan. (NS, FSD, wawancara, 2009)

Harapan keempat: Menegakkan keadilan.

*“ada teman kami yang diparangi, diserang ditempat kosnya ketahun pelakunya .tapi tidak ada yang dihukum jadi kami kan akan menyelesaikan sendiri masalah ini..sampai mereka berhenti selalu menindas FBS” (IC, FSD, wawancara, 2009)*

Sesaat setelah tawuran, para pelaku merasa ada kebanggaan jika korban yang jatuh pada pihak lawan lebih banyak dari korban pada kelompok mereka. Namun setelah itu mereka cemas dan ketakutan karena meyakini bahwa kelompok lawan pasti akan mencari cara untuk membalas dendam. Pembalasan dendam kadang tidak dilakukan dalam kampus, tapi bergerilya di

luar kampus, ketika mereka tidak bersama kelompoknya mereka kadang diserang orang tidak dikenal.

*“Banggaki ia kalo bisa dipukul mundur, tapi setelah itu tunggumi mereka pasti cari cara membalas, entah menyrang baik dengan kekutan yag lebih besar seperti waktu 2003 itu, atau na tungguki kalo jalanki di luar kampus sendiri, kayak dulu naston diparangi di tempat kostnya” (IC, FSD, wawancara, 2009)*

*“Dulu sebelum perang saya pikir saya akan sangat puas kalo ada itu satu orang yang sangat rewa “janganmi saya sebut namanya” iu bisa saya kena, tapi begitu selesai tawuran dan orang itu jadi korban, saya malah takut karena pasti dia dan teman-temannya akan kembali membalas, sekarang sy baru sadar kalau tawuran itu perbutan sia-sia tidak ada yang bisa dihentikan, atau dibuat jera dengan disakiti yang ada kebencian mereka kepada kami tambah besar, jadi cara mereka membalas juga tambah parah. Ketika mereka memblas dengan cara yang parah kami juga tambah sakit hati dan semakin kuat keinginan untuk membalas dengan cara yang menurut kami setimpal (AA, FT, wawancara, 2009).*

Pelaku yang telah lulus atau dikeluarkan dari universitas dan tidak lagi bersama kelompoknya di fakultas, mengaku menyesali keputusannya untuk ikut tawuran, karena dalam masyarakat ternyata mereka mendapatkan penolakan, demikian pula di dunia kerja.

## PEMBAHASAN

### **Karakteristik Individu Rawan Tawuran**

Berdasarkan alasan para pelaku untuk terlibat dalam tawuran, maka peneliti mendapatkan gambaran beberapa karakteristik individu yang rentan ikut tawuran adalah:

*Pertama: Mahasiswa Baru.* Para pelaku mulai ikut terlibat tawuran pada tahun pertama mereka masuk di perguruan tinggi. Karena adanya tekanan dan paksaan dari senior, dan mudahnya mereka terpengaruh

oleh ajakan orang lain. Identitas diri yang belum matang menyebabkan mereka mudah dipengaruhi oleh kekuatan yang mereka anggap superior.

Kondisi ini dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep konformitas. Konformitas merupakan kecenderungan pada diri individu untuk membiarkan persepsi, sikap, bahkan tindakannya dipengaruhi oleh persepsi, sikap, dan bahkan tindakan individu lain (Reber & Reber, 2010). Salah satu jenis konformitas adalah konformitas perilaku (*behavioural conformity*), yaitu kecenderungan pada individu untuk mengikuti kehendak kelompok dan berusaha bertindak dengan cara-cara yang konsisten dengan mayoritas (Reber & Reber, 2010). Para mahasiswa baru memiliki suatu bentuk ketakutan yang telah diwariskan secara struktural oleh mahasiswa yang lebih senior dalam bentuk intimidasi, tindakan pemukulan, pemalakan, dan berbagai macam perilaku intimidatif lainnya, apabila mereka tidak mengikuti keinginan mahasiswa yang lebih senior, termasuk jika “diperintahkan” untuk turut serta dalam aksi tawuran.

*Kedua: Individu dengan harga diri rendah.* Tawuran sering dipicu oleh perilaku spontan individu sebagai akibat ketersinggungan atas masalah-masalah sepele, sehingga menimbulkan ketegangan emosi dan perkelahian satu sama lain. Perkelahian ini kemudian menjadi dendam yang semakin hari semakin besar karena adanya elemen subjektif berupa prasangka dan isu-isu yang berkembang mengenai kelompok lawan. Harga diri yang sangat mudah terlukai (mudah tersinggung) menunjukkan harga diri yang rapuh. Menurut Willis (2008), balas dendam merupakan bentuk penyaluran frustrasi melalui suatu proses internal, yakni merencanakan suatu aksi pembalasan terhadap objek yang dianggap mengganggu atau merugikannya. Prasangka dan isu tentang keburukan lawan juga merupakan usaha menjelekkan kelompok lawan untuk menjaga citra positif pelaku. Kelompok selalu menilai baik kelompoknya dan menilai buruk kelompok lawan sebagai suatu cara untuk menjaga citra positif

kelompoknya.

*Ketiga: Individu yang loyal pada kelompoknya.* Ini dapat dilihat dari alasan pelaku yang ikut tawuran karena terjebak dalam sekretariat kelompoknya ketika sekretariatnya diserang, atau karena mereka mendapatkan pengaruh dari senior ketika mereka sedang melakukan kegiatan kelompok atau sedang berkumpul di sekretariat.

### **Pengaruh Sosial**

Keaktifan individu dalam kelompoknya dapat meningkatkan loyalitas pada kelompok. Jika terjadi tindak kekerasan pada salah satu anggota kelompok mahasiswa, maka komunitas kelompok mahasiswa tersebut akan berpartisipasi untuk membela anggotanya. Mahasiswa yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kelompoknya mudah terlibat dalam perilaku tawuran. Keputusan seorang penonton untuk memberikan intervensi dalam suatu peristiwa genting ditentukan oleh tiga hal, yaitu pengaruh sosial (*social influence*), hambatan orang lain (*audience inhibition*), dan penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*). Pengaruh sosial tergantung pada bagaimana penonton mengidentifikasi dirinya dengan korban. Jika penonton merasa bahwa korban adalah anggota kelompok “kami”, maka penonton akan lebih mudah untuk menolong atau memberi intervensi dalam suatu kejadian yang genting (Levine, Cassidy, Brazier, & Reicher, 2002).

Keikutsertaan dalam tawuran juga tergantung pada persepsi terhadap dukungan kelompok. Mahasiswa cenderung melakukan perilaku yang dipersepsikan akan mendapat dukungan kelompok, meskipun perilaku tersebut negatif. Markum (2005) menjelaskan bahwa semakin kuat keyakinan mahasiswa mengenai dukungan kelompok terhadap aksi kolektif yang mereka lakukan, maka semakin kuat pula kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku tawuran.

Ketiga karakteristik di atas menunjukkan bahwa pelaku memiliki harga diri yang rendah. Harga diri rendah merupakan atribut psikologis yang menjadikan seseorang rentan ikut tawuran.

Mudahnya seseorang terprovokasi oleh mahasiswa yang lebih senior, mudah tersinggung, dan sikap yang sangat bergantung pada persepsi kelompok menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap penghargaan dari mahasiswa senior, kelompok lawan, dan kelompoknya sendiri. Hal ini mengindikasikan rendahnya harga diri individu.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Para pelaku tidak menginginkan terjadinya tawuran, dan mereka mengakui bahwa tawuran adalah perilaku yang tidak baik dan tidak pantas mereka lakukan, namun pelaku ikut tawuran karena merasa telah terjebak dalam tradisi tawuran. Hal inilah yang kemudian menjadi motif pelaku.
2. Ikut tawuran bagi pelaku lebih baik daripada membiarkan kelompok lawan menindas mereka. Semua pihak baik yang diserang maupun yang menyerang menyatakan mereka sedang membela diri. Tawuran bagi kedua pihak adalah pembalasan mereka atas serangan terhadap kelompok mereka.
3. Tiga penyebab pelaku terlibat dalam tawuran yaitu, terjebak situasi tawuran, diajak oleh mahasiswa yang lebih senior, dan sebagai bentuk solidaritas pada teman kelompok
4. Karakteristik pelaku yang rentan ikut tawuran adalah mahasiswa baru, mahasiswa dengan harga diri rendah, dan mahasiswa yang sangat loyal pada kelompoknya.
5. Hal-hal yang menjadi pengharapan dari pelaku saat dan setelah tawuran adalah untuk membuktikan bahwa mereka solid dan kuat, agar dihormati, agar pihak lawan jera, dan menegakkan keadilan.

### Saran

Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti menyarankan agar:

1. Dilakukan orientasi kampus yang integral dengan menggabungkan seluruh fakultas dalam lingkup Universitas Negeri Makassar, sehingga sejak awal

mahasiswa dapat merasa bahwa dirinya merupakan bagian integral dari universitas dan tidak merasa terkotak-kotak dalam kategorisasi fakultas.

2. Perdamaian antara kedua belah pihak hendaknya diprakarsai oleh pihak ketiga dengan melibatkan pemimpin formal dan non formal pada kelompok yang bertikai, sehingga *decisional forgiveness*, dan *emotional forgiveness* dapat dicapai.
3. Sosialisasi makna budaya *Siri' na pacce* untuk meluruskan pemahaman yang salah pada kedua konsep tersebut, sehingga konsep budaya *siri' na pacce* menjadi lebih produktif dan tidak destruktif.
4. Tidak adanya data wawancara dari pengambil kebijakan dalam kampus seperti rektor, dekan, wakil rektor bidang kemahasiswaan dan wakil dekan bidang kemahasiswaan menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Dengan demikian untuk peneliti selanjutnya dengan penelitian sejenis diharapkan agar memperhatikan kelengkapan sumber data, sehingga triangulasi data dapat lebih baik dan data yang dihasilkan lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design choosing among five traditions*. Second edition. California: SAGE Publications
- Djamel, M., Dewi, S., & Asriani. (2005). Sistem orientasi integral: Solusi terhadap fenomena kekerasan dan tawuran antar mahasiswa. *Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional XVIII*. Padang: Universitas Andalas.
- Faturochman. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Ed. Nuha Effendi. Yogyakarta. Penerbit Pinus.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group dynamics*. Fifth edition. Belmont, USA. Wadsworth, Cengage Learning.

- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi sosial: suatu pengantar*. Ed. Anang Solihin Wardan. Bandung. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hogg, M. (1992). *The social psychology of group cohesiveness; From attraction to social identity*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Levine, M., Clare, C., Brazier, G., & Reicher, S. (2002). Self categorization and bystander intervention: Two experimental studies. *Journal of Applied Social Psychology*, 7, 1452-1463.
- Mar'at, S., & Kartono, L. I. (2006). *Perilaku manusia: Pengantar singkat tentang psikologi*. Ed. Leonard F. Polhaupessy. Bandung. PT. Refika Aditama
- Markum, M. E. (2005). Memahami tindak kekerasan kolektif mahasiswa Makassar. *Diskusi Ihwal Kemahasiswaan*. Makassar.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Edisi 10. Buku 2. Terj. Aliya Tussyani, dkk. Jakarta. Salemba Humanika.
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus psikologi*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Reicher. (2005). Intergroup conflict and intergroup effectiveness in organizations: Theory and scale development. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 14, 177-203.
- Stott, C., & Reicher, S. (1998). Crowd action as intergroup process: Introducing the police perspective. *European Journal of Social Psychology*, 28, 509-529.
- Tim Prima Pena. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Vider, S. (2004). Rethinking crowd violence: Social categorization theory and the woodstock 1999 riot. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 34, 141-166.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Walgito, B. (2008). *Psikologi kelompok*. Ed. Oktaviani. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Willis, S. (2008). *Remaja dan masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex dan pemecahannya*. Bandung. Alfabeta
- Dahlan, A. 2006. Kecenderungan Berperilaku Tawuran Ditinjau dari Kontrol Diri dan Persepsi Terhadap Dukungan dari Teman Sebaya pada Remaja di Kota Makassar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Makassar: Jurusan Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Tawuran Pecah, Tujuh Mahasiswa Terluka (2011, Oktober). *Tabloid profesi*, P.1